

Arsitektur Epistemologis Ulumul Hadis: Integrasi Kritik Sanad-Matan Dan Verifikasi Hadis Di Era Digital

Selpiana

Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Selpiana514@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abustani Ilyas

Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
abustani.ilyas@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This article examines the epistemological architecture of Ulumul Hadis (the sciences of hadith) by analysing how classical methods of sanad (chain of transmission) and matn (text) criticism can be reconstructed into a practical framework for verifying hadith circulating in digital spaces. Using an integrative literature review of classical primary sources-including Ibn al-Shalah, al-Suyuthi, Ibn Hajar al-'Asqalani, and al-Khatib al-Baghdadi-together with contemporary studies published between 2021 and 2026, the study addresses three questions: how the epistemological structure of Ulumul Hadis was formed through sanad-matn criticism; how classical principles can be applied to verify hadith in digital spaces; and what limitations and opportunities digital takhrij faces. The analysis shows that classical authentication criteria-continuity of transmission, narrator integrity, narrator precision, absence of irregularity, and absence of hidden defect-remain analytically transferable into a seven-step digital verification model spanning text identification, Arabic-text tracing, takhrij to primary sources, sanad examination, review of scholarly assessment, contextual analysis, and source disclosure. The study contributes a practical bridge between classical hadith criticism and contemporary digital literacy, while acknowledging its limitation as a literature-based study that has not been empirically tested.

Keywords: Ulumul Hadis; sanad-matn criticism; hadith authentication; digital verification; takhrij

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji arsitektur epistemologis Ulumul Hadis dengan menganalisis bagaimana metode klasik kritik sanad dan matan dapat direkonstruksi menjadi kerangka praktis untuk memverifikasi hadis yang beredar di ruang digital. Melalui kajian literatur integratif atas sumber primer klasik-antara lain karya yang dinisbahkan kepada Ibn al-Shalah, al-Suyuthi, Ibn Hajar al-'Asqalani, dan al-Khatib al-Baghdadi-serta kajian kontemporer yang terbit pada rentang 2021-2026, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana struktur epistemologis Ulumul Hadis terbentuk melalui kritik sanad-matan; bagaimana prinsip klasik tersebut dapat diterapkan dalam verifikasi hadis di ruang digital; serta apa keterbatasan dan peluang digitalisasi takhrij hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kriteria autentikasi klasik-persambungan sanad, keadilan perawi, kedhabitan perawi, ketiadaan syudzudz, dan ketiadaan 'illah-tetap relevan secara analitis untuk diterjemahkan ke dalam model verifikasi digital tujuh langkah, mulai dari identifikasi teks, penelusuran redaksi Arab, takhrij ke sumber primer, pemeriksaan sanad, pemeriksaan penilaian ulama, analisis konteks, hingga pencantuman sumber. Kajian ini memberikan kontribusi berupa jembatan praktis antara kritik hadis klasik dan literasi digital kontemporer, dengan keterbatasan sebagai kajian literatur yang belum diuji secara empiris.

Kata kunci: Ulumul Hadis; kritik sanad-matan; autentikasi hadis; verifikasi digital; takhrij

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi sentral sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, berfungsi menjelaskan dan merinci kandungan al-Qur'an

yang bersifat umum.¹ Kedudukan yang demikian penting ini menuntut perangkat metodologis yang mampu memastikan otentisitas apa yang disandarkan kepada Nabi, terutama karena fenomena pemalsuan hadis (hadis maudhu') telah muncul sejak periode awal Islam, khususnya pascaperpecahan politik pada masa kekhalifahan.² Disiplin ilmu yang secara khusus dikembangkan untuk keperluan ini dikenal sebagai Ulumul Hadis, yakni kumpulan kaidah untuk menilai persambungan sanad, kualitas perawi, dan kondisi matan sebuah hadis.³

Alih-alih menguraikan seluruh materi dasar Ulumul Hadis secara ensiklopedis, artikel ini memfokuskan pembahasan pada satu persoalan spesifik: bagaimana struktur epistemologis kritik sanad dan matan yang dibangun ulama klasik dapat direkonstruksi menjadi kerangka kerja praktis untuk memverifikasi hadis di ruang digital. Fokus ini dipilih karena persoalan verifikasi hadis digital merupakan titik temu paling aktual antara metodologi klasik Ulumul Hadis dan kebutuhan literasi keislaman kontemporer, sekaligus wilayah yang belum banyak digarap secara mendalam dalam kajian yang memadukan sumber primer klasik dengan analisis praktik digital.

Urgensi persoalan ini semakin nyata mengingat kecepatan penyebaran informasi keagamaan di platform digital jauh melampaui kecepatan verifikasi keilmuan konvensional. Sebuah kutipan yang diklaim sebagai hadis dapat tersebar ke ribuan pengguna dalam hitungan jam, sementara proses takhrij dan pemeriksaan sanad melalui jalur akademik konvensional dapat memakan waktu berhari-hari hingga berminggu-minggu. Kesenjangan waktu (time-lag) antara kecepatan penyebaran dan kecepatan verifikasi inilah yang menjadi salah satu argumen mendasar mengapa prinsip-prinsip Ulumul Hadis perlu diterjemahkan ke dalam prosedur yang lebih ringkas dan dapat diakses oleh pengguna awam, tanpa mengurangi ketelitian metodologis yang menjadi ciri khas disiplin ini.

¹ U. Hasanah dkk., "Urgensi Hadits dan Ulumul Hadits sebagai Sumber Pengembangan Konten Pendidikan Islam," *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 380.

² I. H. D. Sulasmi, "Hadits dan Urgensinya dalam Pendidikan," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 273.

³ R. D. Palangkey dkk., "Ulum Hadits: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2555.

Penelitian terdahulu mengenai Ulumul Hadis umumnya membahas aspek-aspeknya secara terpisah. Sebagian berfokus pada sejarah kodifikasi,⁴ sebagian pada metodologi kritik sanad,⁵ dan sebagian lain pada tantangan hadis di media sosial tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka kritik sanad-matan klasik.⁶ Pemetaan posisi keempat kajian tersebut terhadap fokus artikel ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama	Keterbatasan	Posisi Artikel Ini
Fatma Amelia dkk. (2025)	Kodifikasi hadis Imam al-Bukhari	Menjelaskan proses historis seleksi dan penyusunan Sahih al-Bukhari	Tidak membahas relevansinya dengan verifikasi era digital	Menghubungkan proses kodifikasi klasik dengan kebutuhan verifikasi digital
Kamaluddin (2023)	Metodologi kritik sanad (naqd al-sanad)	Menjelaskan tahapan validasi sanad hadis sahih	Tidak menyentuh kritik matan secara setara maupun konteks digital	Mengintegrasikan kritik sanad dan matan sebagai satu kerangka epistemologis
Ghifari (2023)	Strategi pencegahan hadis palsu di media sosial	Mengidentifikasi pola penyebaran hadis palsu dan faktor literasi digital	Belum menawarkan kerangka verifikasi berbasis metodologi sanad-matan klasik	Menawarkan model verifikasi berbasis kritik sanad-matan
Rosyad & Alif (2023)	Tantangan dan peluang teknologi dalam studi hadis	Memetakan peluang digitalisasi takhrij melalui basis data digital	Belum merumuskan langkah verifikasi praktis yang operasional	Merumuskan model verifikasi digital tujuh langkah sebagai kontribusi operasional

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kodifikasi hadis klasik jarang dihubungkan secara eksplisit dengan persoalan verifikasi digital, sementara kajian mengenai hadis di media sosial umumnya tidak menggunakan kerangka kritik sanad-matan klasik sebagai pisau analisis. Celah inilah yang hendak diisi artikel ini, yakni menghubungkan struktur epistemologis klasik dengan kebutuhan verifikasi praktis di era digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana struktur epistemologis Ulumul Hadis terbentuk melalui kritik

⁴ Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9677–9689.

⁵ A. Kamaluddin, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 229–239.

⁶ M. Ghifari, "Strategi Efektif dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial," *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–122; S. Rosyad dan M. Alif, "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 185–197.

sanad dan matan; (2) bagaimana prinsip-prinsip klasik tersebut dapat diterapkan dalam verifikasi hadis di ruang digital; dan (3) apa keterbatasan dan peluang digitalisasi takhrij hadis.

Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, artikel ini menelusuri genealogi pembentukan Ulumul Hadis, struktur epistemologis kritik sanad-matan, kriteria autentikasi hadis, serta transformasi metode takhrij di era digital, dan pada bagian akhir mengusulkan sebuah model verifikasi hadis digital sebagai kontribusi utama kajian ini. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya diskusi mengenai relevansi metodologi klasik Ulumul Hadis dalam konteks digital. Secara praktis, model verifikasi yang diusulkan dapat menjadi panduan awal bagi mahasiswa, pendidik, dan pengguna media sosial dalam memeriksa hadis sebelum menyebarkannya.

PEMBAHASAN

Metode Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur integratif (integrative literature review), yaitu pendekatan yang memungkinkan penggabungan sumber primer klasik berbahasa Arab dengan kajian kontemporer berbahasa Indonesia dan Inggris untuk menyusun kerangka analisis baru, bukan sekadar merangkum penelitian-penelitian terdahulu.

Literatur ditelusuri melalui basis data Google Scholar, Garuda, Moraref, dan Crossref, menggunakan kata kunci "Ulumul Hadis", "kritik sanad", "kritik matan", "kodifikasi hadis", "takhrij hadis", dan "hadis di era digital". Pencarian dibatasi pada artikel jurnal terakreditasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2021-2026, sedangkan sumber primer klasik tidak dibatasi berdasarkan tahun terbit karena berkedudukan sebagai rujukan dasar disiplin ilmu ini.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah: (1) artikel membahas salah satu tema kritik sanad, kritik matan, kodifikasi hadis, takhrij, atau hadis di era digital; (2) diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional atau internasional; (3) tersedia teks lengkap untuk ditelaah. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah: (1) tulisan yang hanya berupa ulasan buku atau opini tanpa tinjauan pustaka yang jelas; (2) artikel yang teks lengkapnya tidak dapat

diakses; (3) artikel yang substansinya di luar bidang ilmu hadis meskipun menyinggung istilah terkait secara sepintas.

Sumber primer klasik yang menjadi rujukan utama meliputi karya Ibn al-Shalah (*Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith*, dikenal pula sebagai *'Ulum al-Hadis*), al-Suyuthi (*Tadrib al-Rawi*), Ibn Hajar al-'Asqalani (*Nuzhat al-Nazar*), al-Khatib al-Baghdadi (*al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*), al-Ramahurmuzi (*al-Muhaddith al-Fasil*), Mahmud al-Thahhan (*Taysir Mustalah al-Hadith*), serta karya M. Syuhudi Ismail mengenai kaidah kesahihan sanad hadis, dengan edisi standar sebagaimana tercantum pada Daftar Pustaka.

Data dianalisis melalui pengodean tematik ke dalam empat kategori: (1) genealogi keilmuan Ulumul Hadis; (2) struktur epistemologis kritik sanad-matan; (3) kriteria autentikasi dan perbedaan pendapat ulama; dan (4) transformasi dan verifikasi hadis di era digital. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan definisi dan argumen dari sumber primer klasik dengan kajian kontemporer; apabila ditemukan perbedaan pendapat antarulama pada satu tema, kedua posisi tersebut ditelusuri argumentasinya masing-masing dan disebutkan secara eksplisit sebagai perbedaan pendapat, bukan diseragamkan secara prematur menjadi satu kesimpulan tunggal.

Genealogi dan Pembentukan Ulumul Hadis

Periwayatan Lisan pada Masa Nabi dan Sahabat

Pada masa Rasulullah saw. dan awal generasi sahabat, periwayatan hadis berlangsung secara lisan, sejalan dengan tradisi hafalan yang kuat di kalangan bangsa Arab.⁷ Nabi saw. pada mulanya membatasi penulisan hadis secara meluas agar tidak bercampur dengan ayat al-Qur'an yang saat itu masih berangsur turun. Meski demikian, sejumlah sahabat tetap menulis hadis secara pribadi (sahifah), seperti Abdullah bin Amr bin al-Ash, sementara mayoritas mengandalkan hafalan sebagai sarana utama menjaga keasliannya.⁸ Para sahabat menerima hadis dengan cara beragam: mendengar langsung dari

⁷ Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari," 9679.

⁸ A. Udin, M. Fitriyadi, dan Yuliharti, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 163.

Nabi (musyafahah), mengamati perbuatan Nabi (musyahadah), atau mendengar dari sahabat lain yang menyaksikan langsung.⁹

Kodifikasi Resmi hingga Puncaknya pada Abad Ketiga Hijriah

Seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam, banyak sahabat wafat dalam peperangan maupun karena usia, sementara daya hafal generasi sesudahnya mulai melemah. Kondisi ini mendorong Khalifah Umar bin Abdul Aziz, pada awal abad kedua Hijriah, memerintahkan kodifikasi hadis secara resmi demi menjaga otentisitasnya.¹⁰ Beliau menugaskan Abu Bakar bin Hazm, qadhi di Madinah, untuk menghimpun dan menuliskan hadis Nabi yang tersebar di masyarakat, dan upaya ini dilanjutkan Muhammad bin Syihab al-Zuhri di wilayah Madinah secara lebih menyeluruh.¹¹

Memasuki abad ketiga Hijriah, para ulama memisahkan hadis Nabi dari fatwa sahabat dan tabi'in melalui kitab-kitab musnad, dengan karya representatif Musnad Imam Ahmad bin Hanbal. Kitab musnad ini masih mencampurkan hadis sahih dengan yang kurang kuat, sehingga lahir kitab-kitab khusus berisi hadis sahih, seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, serta kitab-kitab sunan lainnya.¹² Dalam menyusun Sahih-nya, Imam al-Bukhari menyeleksi hadis dari sejumlah besar riwayat yang beliau himpun, dan hanya memasukkan hadis-hadis yang memenuhi syarat ketat berupa kesinambungan sanad, keadilan-kedhabitan perawi, dan kesesuaian matan dengan prinsip Islam.¹³

Angka jumlah riwayat yang beliau seleksi-yang dalam berbagai sumber kerap disebut berkisar 600.000-perlu dipahami secara hati-hati, karena angka tersebut umumnya mencakup seluruh jalur sanad dan variasi riwayat (thuruq), bukan semata-mata 600.000 teks matan yang seluruhnya berbeda. Penghitungan proporsi persentase antara jumlah riwayat yang diseleksi dan jumlah hadis yang termuat dalam Sahih al-Bukhari karenanya dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan apabila tidak disertai penjelasan mengenai metode penghitungan yang digunakan, yaitu dengan atau tanpa memperhitungkan pengulangan sanad.

⁹ Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari," 9679–9680.

¹⁰ A. Udin, M. Fitriyadi, dan Yuliharti, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya," 164.

¹¹ Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari," 9680.

¹² Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari," 9680–9681.

¹³ Fatma Amelia dkk., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari," 9682–9683.

Kehati-hatian semacam ini juga tercermin dari metode kerja Imam al-Bukhari yang dikenal melakukan salat istikharah sebelum memutuskan memasukkan sebuah hadis ke dalam himpunannya, sebuah praktik yang menggambarkan bahwa proses seleksi hadis sahih bukan semata-mata kerja filologis mekanis, melainkan juga melibatkan kehati-hatian spiritual dan keilmuan yang berlapis.

Tingkat kehati-hatian dalam proses seleksi ini menjadikan Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim memperoleh kedudukan yang sangat otoritatif dalam tradisi Sunni, sebagai kitab hadis yang paling terpercaya setelah al-Qur'an. Meskipun demikian, keduanya tetap berbeda secara epistemologis dari al-Qur'an: al-Qur'an bersifat qath'i baik dari segi lafal maupun periwayatannya, sedangkan kandungan hadis dalam kedua kitab tersebut, sekalipun telah melalui seleksi paling ketat, tetap terbuka bagi kajian kritik sanad dan matan lanjutan oleh ulama hadis.¹⁴

Sistematisasi dalam 'Ulum al-Hadis Karya Ibn al-Shalah

Setelah kodifikasi matan hadis mapan, perhatian ulama bergeser pada penyusunan kaidah penilaian hadis, yang melahirkan Ulumul Hadis sebagai disiplin mandiri.¹⁵ Nuruddin 'Itr membagi pertumbuhannya dalam beberapa fase: periwayatan lisan abad pertama Hijriah, penulisan cabang ilmu dirayah secara terpisah oleh tokoh seperti Yahya bin Ma'in dan Ali al-Madini, hingga penghimpunan seluruh kaidah dalam satu karya utuh.¹⁶ Puncaknya, Ibn al-Shalah dalam karyanya *Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith*-lebih dikenal sebagai *'Ulum al-Hadis*-menghimpun dan mengklasifikasikan sekitar 65 jenis ilmu hadis, sekaligus menjadikannya rujukan standar generasi sesudahnya.¹⁷

Karya Ibn al-Shalah kemudian diringkas dan dikomentari oleh sejumlah ulama, di antaranya al-Nawawi melalui *al-Taqrīb wa al-Taysir*, dan al-Suyuthi melalui *Tadrib al-Rawi*,¹⁸ yang memperluas pembahasan metodologis Ibn al-Shalah dan menjadi salah satu

¹⁴ Bandingkan dengan A. Kamaluddin, "Naqd As-Sanad," 233.

¹⁵ N. Nurazmira, N. Almi, N. Husma, dan Suarni, "Cabang-Cabang Ulumul Hadis dan Kaidah-Kaidah Kesahihan Hadis Nabi (Sanad dan Matan)," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 9, no. 1 (2026): 25.

¹⁶ A. Udin, M. Fitriyadi, dan Yuliharti, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya," 166.

¹⁷ Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd al-Rahman Ibn al-Shalah, *Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith* [dikenal sebagai *'Ulum al-Hadis*], ed. N. al-Din 'Itr (Dar al-Fikr, 1986); lihat juga N. Nurazmira dkk., "Cabang-Cabang Ulumul Hadis," 26.

¹⁸ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrīb al-Nawawi* (Dar al-Fikr, 1988).

kitab paling banyak dipelajari di lembaga pendidikan Islam hingga saat ini, termasuk di pesantren dan perguruan tinggi keislaman di Indonesia.

Selain al-Nawawi dan al-Suyuthi, tradisi pensyarahannya atas karya Ibn al-Shalah juga berlanjut melalui ulama-ulama sesudahnya, seperti Ibn Hajar al-'Asqalani melalui *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*, yang menyederhanakan klasifikasi Ibn al-Shalah ke dalam kerangka yang lebih ringkas dan sistematis tanpa mengurangi ketelitian substansinya.¹⁹ Rangkaian pensyarahannya lintas generasi ini menunjukkan bahwa Ulumul Hadis bukan disiplin yang statis, melainkan terus mengalami penyempurnaan metodologis dari generasi ke generasi.

Struktur Epistemologis Kritik Sanad dan Matan

Sanad dan Matan sebagai Dua Pilar Objek Kajian

Objek material Ulumul Hadis adalah hadis-hadis Nabi secara keseluruhan, baik yang berkualitas sahih, hasan, maupun daif, sedangkan objek formalnya adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengkajinya dari berbagai sudut pandang.²⁰ Objek kajian tersebut terbagi ke dalam dua komponen utama, yaitu sanad dan matan. Sanad (isnad) adalah rantai perawi yang menghubungkan pembuku hadis (mukharrij) dengan Rasulullah saw., sedangkan matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri-perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi.²¹

Prinsip pengujian simultan ini dapat diilustrasikan melalui kasus riwayat yang sanadnya tampak kuat menurut kriteria formal-seluruh perawi dikenal tsiqah dan sanadnya bersambung-namun matannya memuat pernyataan yang secara tegas bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang qath'i, misalnya klaim yang meniadakan kewajiban ibadah pokok bagi kelompok tertentu tanpa dasar yang jelas. Dalam kasus semacam ini, ulama hadis tidak serta-merta menerima riwayat tersebut hanya karena sanadnya tampak baik, melainkan menempatkan pertentangan matan dengan al-Qur'an sebagai indikator kuat adanya 'illah (cacat tersembunyi) yang perlu ditelusuri lebih lanjut, baik pada tingkat periwayatan maupun pemahaman teks.

¹⁹ Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar* (Matbu'at al-Riyasah al-'Ammah li Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyyah, 1422 H).

²⁰ R. D. Palangkey dkk., "Ulum Hadits," 2556.

²¹ N. Nurazmira dkk., "Cabang-Cabang Ulumul Hadis," 25.

Kritik Sanad (Naqd al-Rijal)

Kritik sanad dilakukan dengan meneliti tiga aspek utama pada setiap perawi: (1) keadilan ('adalah), yang mencakup keislaman, kedewasaan, kesehatan akal, dan terbebas dari kefasikan; (2) kedhabitan (dhabt), yaitu kekuatan hafalan dan kemampuan menjaga hadis tanpa perubahan; serta (3) persambungan sanad (ittishal al-sanad), yang mensyaratkan setiap perawi benar-benar bertemu dan menerima hadis langsung dari gurunya.²² Penilaian atas ketiga aspek ini dihimpun dalam cabang ilmu jarh wa ta'dil, yang menetapkan apakah riwayat seorang perawi dapat diterima (ta'dil) atau harus ditolak (jarh).

Dhabt sendiri lazim dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu dhabt al-sadr (kekuatan hafalan dalam ingatan) dan dhabt al-kitab (ketelitian penjagaan naskah tertulis), yang keduanya sama-sama menjadi objek penilaian para kritikus hadis ketika menimbang kelayakan seorang perawi.²³

Kritik Matan (Naqd al-Matan)

Kritik matan meneliti isi hadis dari beberapa aspek: kesesuaiannya dengan al-Qur'an, konsistensinya dengan hadis-hadis sahih lain yang membahas tema serupa, kesesuaiannya dengan fakta historis yang telah terverifikasi, serta terbebas dari indikasi syudzudz dan 'illah. Sebuah matan juga diperiksa terhadap kemungkinan bertentangan dengan dalil yang lebih kuat atau menimbulkan persoalan semantik dan kontekstual yang tidak dapat dikompromikan.²⁴

Ketika ditemukan indikasi pertentangan semacam ini, ulama hadis tidak serta-merta menolak matan yang bersangkutan, melainkan menelaah lebih dahulu beberapa kemungkinan: al-jam' wa al-taufiq (mengompromikan dua riwayat yang tampak bertentangan), takwil (penafsiran ulang), perbedaan konteks turunnya Riwayat.²⁵

Sebagai misal, ulama hadis pernah dihadapkan pada dua riwayat yang tampak berbeda mengenai kebiasaan Nabi saat hari raya: satu riwayat menyebutkan Nabi

²² M. I. Makmur dan Burhanuddin, "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadits," *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2021): 88; R. Restu Afandi, Sahrul, dan Aziz Arifin, "Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer," *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 61.

²³ R. Restu Afandi, Sahrul, dan Aziz Arifin, "Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil," 62.

²⁴ A. Kamaluddin, "Naqd As-Sanad," 231.

²⁵ A. Kamaluddin, "Naqd As-Sanad," 235.

menyantap kurma dalam jumlah ganjil sebelum berangkat menunaikan salat pada hari raya tertentu, sementara riwayat lain menyebutkan Nabi tidak makan hingga selesai menunaikan salat. Alih-alih menolak salah satu riwayat, ulama menempuh jalan al-jam' wa al-taufiq dengan memahami bahwa kebiasaan tersebut berbeda antara satu hari raya dengan hari raya yang lain, sehingga kedua riwayat tetap dapat diterima tanpa saling meniadakan. Contoh semacam ini menegaskan bahwa penolakan matan bukan langkah pertama yang diambil ulama hadis ketika berhadapan dengan riwayat yang tampak kontradiktif.

Metode Periwiyatan sebagai Prasyarat Kritik Sanad

Kritik sanad hanya dapat dilakukan apabila jalur periwiyatan (thuruq al-riwayah) suatu hadis diketahui secara jelas. Para ulama mengakui delapan metode periwiyatan, dari yang paling kuat hingga paling lemah derajatnya: al-sama' (mendengar langsung dari guru), al-qira'ah (membaca di hadapan guru), al-ijazah (pemberian izin meriwayatkan), al-munawalah (penyerahan kitab), al-mukatabah (korespondensi tertulis), al-i'lam (pemberitahuan), al-washiyyah (wasiat), dan al-wijadah (penemuan tulisan tanpa pertemuan atau izin langsung).²⁶ Semakin langsung dan terverifikasi jalur penerimaan suatu riwayat, semakin kuat pula posisinya dalam penilaian sanad pada tahap berikutnya.

Perbedaan tingkatan metode periwiyatan ini memiliki implikasi langsung terhadap penilaian sanad, karena riwayat yang diterima melalui al-wijadah, misalnya, memerlukan kehati-hatian ekstra dibandingkan riwayat yang diterima melalui al-sama', sebab tidak terdapat jaminan langsung mengenai proses penyampaian riwayat tersebut dari guru kepada murid.

Kriteria Autentikasi dan Perbedaan Pendapat Ulama

Lima Syarat Hadis Sahih

Mahmud al-Thahhan mendefinisikan hadis sahih sebagai hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan dhabit, serta tidak mengandung syudzudz dan 'illah.²⁷ Dari definisi ini, para ulama merumuskan lima syarat yang harus

²⁶ W. Azizah dan Y. K. Yudatama, "Metode-Metode Periwiyatan Hadis," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 464.

²⁷ Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith* (Maktabat al-Ma'arif, 2004); lihat juga M. I. Makmur dan Burhanuddin, "Metode Kesahihan Sanad Hadis," 89.

terpenuhi secara kumulatif: (1) ittishal al-sanad, sanad yang bersambung tanpa keterputusan mulai dari pembuku hadis hingga Nabi saw.; (2) 'adalah al-ruwat, keadilan seluruh perawi; (3) dhabt al-ruwat, kedhabitan atau kekuatan hafalan seluruh perawi; (4) 'adam al-syudzudz, tidak adanya kejanggalan berupa pertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih kuat atau lebih banyak;²⁸ dan (5) 'adam al-'illah, tidak adanya cacat tersembunyi yang hanya dapat dideteksi oleh ulama hadis pada tingkat keahlian tertinggi.

Kelima syarat ini bersifat kumulatif, bukan alternatif, sehingga ketidakterpenuhan salah satu syarat saja-betapa pun ringan-sudah cukup untuk menurunkan derajat sebuah hadis dari kategori sahih ke kategori di bawahnya, sebagaimana akan diuraikan pada klasifikasi berikut.

Klasifikasi Hadis Berdasarkan Kualitas

Berdasarkan tingkat pemenuhan kelima syarat tersebut, hadis diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan utama. Hadis sahih memenuhi seluruh lima syarat dan memiliki kekuatan tertinggi sebagai hujjah.²⁹ Hadis hasan memenuhi semua syarat hadis sahih, namun tingkat kedhabitan perawinya sedikit di bawah standar sahih; hadis ini masih dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum Islam. Hadis daif tidak memenuhi salah satu atau lebih syarat di atas karena terdapat kelemahan dalam sanad atau matannya, dan pada prinsipnya tidak dapat dijadikan dalil hukum.

Perbedaan hadis sahih dan hasan pada praktiknya sering kali sangat tipis, sehingga ulama hadis dapat berbeda pendapat dalam menilai status seorang perawi tertentu-sebagian menilainya tsiqah penuh sehingga riwayatnya sahih, sementara sebagian lain menilainya shaduq (jujur namun sesekali keliru) sehingga riwayatnya hanya mencapai derajat hasan. Perbedaan penilaian semacam ini bukan kelemahan metodologis, melainkan konsekuensi wajar dari sifat ilmu jarh wa ta'dil yang bertumpu pada penilaian kualitatif terhadap kredibilitas manusia, bukan pengukuran kuantitatif yang eksak.

Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad

Hadis mutawatir menempati kedudukan tertinggi karena diriwayatkan oleh sangat banyak perawi pada setiap tingkatan sanad, sehingga secara rasional mustahil mereka

²⁸ N. Nurazmira dkk., "Cabang-Cabang Ulumul Hadis," 29.

²⁹ A. Karina, R. Kurniawan, dan M. Millah, "Penelitian Hadis Dhaif Melalui Perspektif Tarikh Al-Ruwah: Analisis Kritis Terhadap Validitas Perawayatan," *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 6 (2025): 1781.

seluruhnya bersepakat untuk berdusta, dan karenanya menghasilkan pengetahuan yang bersifat pasti atau qath'i.³⁰ Meskipun demikian, penentuan apakah suatu riwayat benar-benar mencapai derajat mutawatir tetap memerlukan penelitian terhadap jumlah jalur periwayatan, independensi antarperawi pada setiap tingkatan, dan terpenuhinya syarat tawatur itu sendiri; status mutawatir bukan sesuatu yang dapat diasumsikan tanpa pemeriksaan.³¹ Selain itu, dikenal pula kategorisasi hadis ahad-yang tidak mencapai derajat mutawatir-menjadi masyhur (diriwayatkan tiga orang atau lebih), 'aziz (diriwayatkan dua orang), dan gharib (diriwayatkan satu orang).

Hadis Daif dalam Fada'il al-A'mal, dan Hadis Maudhu'

Sebagian ulama membolehkan penggunaan hadis daif dengan kelemahan ringan untuk keperluan nasihat dan motivasi (fada'il al-a'mal), dengan sejumlah syarat, seperti tidak digunakan untuk menetapkan hukum dan tidak berkaitan dengan akidah. Kebolehan ini bukan kesepakatan mutlak seluruh ulama; sebagian ulama lain menolak penggunaan hadis daif dalam bentuk apa pun, termasuk untuk motivasi keagamaan, sehingga penyebutannya dalam konteks akademik perlu disertai penjelasan mengenai adanya perbedaan pendapat tersebut. Adapun hadis maudhu' (palsu) dan hadis matruk (ditinggalkan karena perawinya dikenal sebagai pendusta) berada pada tingkat kelemahan paling parah dan wajib ditolak secara mutlak, karena keduanya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sabda ataupun perbuatan Nabi.

Cabang-Cabang Utama Ulumul Hadis

Ibn al-Shalah dalam *'Ulum al-Hadis* mengidentifikasi 65 jenis ilmu hadis.³² Beberapa cabang yang paling banyak dibahas dan memiliki peran terbesar dalam tradisi keilmuan hadis adalah: 'Ilm Rijal al-Hadis, yang mengkaji biografi perawi secara lengkap, mencakup nasab, kunyah, laqab, tahun lahir dan wafat, guru, dan murid mereka, serta terbagi menjadi 'Ilm Tarikh al-Ruwat (sejarah perawi) dan 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil (kritik perawi);³³ 'Ilm 'Ilal al-Hadis, yang membahas cacat tersembunyi dalam sanad atau matan

³⁰ B. Suhartawan dan M. Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad," Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis 3, no. 1 (2022): 43.

³¹ Bandingkan dengan B. Suhartawan dan M. Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad," 47.

³² N. Nurazmira dkk., "Cabang-Cabang Ulumul Hadis," 26.

³³ R. Restu Afandi, Sahrul, dan Aziz Arifin, "Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil," 63.

yang secara lahir terkesan sahih, dan dianggap sebagai cabang paling tinggi tingkatannya;³⁴ 'Ilm Gharib al-Hadis, yang mengkaji kata-kata asing atau sulit dalam teks hadis, dengan karya terkenal *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar* karya Ibn al-Atsir;³⁵ 'Ilm Nasikh wa al-Mansukh, yang mengkaji hadis yang hukumnya telah dihapus (mansukh) oleh hadis lain yang datang belakangan (nasikh);³⁶ serta 'Ilm al-Takhrij, yang membahas cara penelusuran hadis hingga ke sumbernya dalam kitab-kitab mu'tabar lengkap dengan penilaian kualitasnya, dengan karya representatif *Nashb al-Rayah* karya al-Zaila'i dan *Talkhis al-Habir* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.³⁷

Selain cabang-cabang tersebut, dikenal pula 'Ilm Mukhtalif al-Hadis, yang secara khusus membahas metode mengompromikan dua hadis sahih yang tampak bertentangan, dan menjadi rujukan metodologis langsung bagi mekanisme al-jam' wa al-taufiq yang telah diuraikan pada bagian kritik matan di atas.

Transformasi Metode Takhrij di Era Digital

Pergeseran Pola Penyebaran dan Otoritas Keilmuan

Media digital menggeser pola penyebaran hadis dari tradisi kitab dan majelis ilmu ke platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, menimbulkan persoalan serius: konten hadis tanpa sanad, hilangnya konteks sanad-matan akibat format serba ringkas, serta maraknya hadis daif atau palsu tanpa verifikasi keilmuan.³⁸ Persoalan ini diperparah oleh rendahnya literasi digital dan keislaman sebagian pengguna media sosial, sehingga banyak yang membagikan ulang konten keagamaan tanpa memeriksa kebenarannya, sekaligus menggeser otoritas keilmuan dari ulama dan sanad yang jelas kepada figur digital yang belum tentu berkompeten.³⁹

Kemunculan aplikasi pencarian hadis berbasis basis data terjemahan-yang umumnya tidak menampilkan sanad secara lengkap dan hanya mencantumkan status

³⁴ N. Nurazmira dkk., "Cabang-Cabang Ulumul Hadis," 33.

³⁵ H. Supardi, "Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 279.

³⁶ D. S. Wijaya dan N. F. Habibah, "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 28.

³⁷ W. Dozan dan A. Sugitanata, "Konsep dan Praktik Metode Periwayatan Hadis dan Takhrij Al-Hadis: Studi Terhadap Teks Hadits," *Journal of Education and Learning* 15, no. 3 (2021): 436.

³⁸ M. Ghifari, "Strategi Efektif dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial," 108.

³⁹ S. Rosyad dan M. Alif, "Hadis di Era Digital," 190; M. Novera, "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022): 154.

kesahihan secara ringkas-turut mempermudah masyarakat awam mengakses klaim keagamaan, namun pada saat yang sama menciptakan ilusi bahwa proses verifikasi keilmuan yang kompleks dapat diringkas menjadi satu tanda status "sahih" tanpa penjelasan argumentatif di baliknya.

Sebagai ilustrasi, ungkapan populer *al-nazafatu min al-iman* ("kebersihan adalah sebagian dari iman") sering dianggap masyarakat sebagai hadis sahih, padahal ungkapan tersebut berbeda dari hadis sahih *al-tuhuru shatru al-iman* ("kesucian adalah sebagian dari iman") yang memang termaktub dalam koleksi hadis sahih. Pencampuran antara ungkapan populer dan hadis sahih semacam ini menjadi salah satu bentuk paling umum dari persoalan otentisitas yang beredar di media sosial.⁴⁰

Peluang Digitalisasi Takhrij

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru. Basis data seperti Maktabah Syamilah dan al-Maktabah al-Waqfiyyah mempermudah proses takhrij dan penelusuran sanad yang dahulu memakan waktu bertahun-tahun.⁴¹ Prinsip *tabayyun-kehati-hatian* mengecek kebenaran suatu berita sebelum menyebarkannya, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an (QS. al-Hujurat: 6)-dapat diperluas maknanya menjadi etika verifikasi riwayat dalam tradisi Ulumul Hadis, dan karenanya sangat relevan sebagai fondasi literasi digital Islami.⁴²

Selain basis data kitab digital, sejumlah platform akademik seperti situs-situs indeks hadis berbahasa Arab dan Inggris turut memudahkan pencarian silang (*cross-referencing*) antar-kitab, yang sebelumnya harus dilakukan secara manual dengan membuka puluhan jilid kitab cetak satu per satu.

Risiko Baru yang Perlu Diwaspadai

Kemudahan pencarian digital tidak serta-merta menyelesaikan persoalan verifikasi. Beberapa risiko baru perlu diwaspadai. Pertama, hasil pencarian aplikasi hadis pada dasarnya hanya menampilkan status yang sudah tersimpan dalam basis data, bukan melakukan penilaian ulang secara mandiri, sehingga berbeda dari proses penilaian hadis

⁴⁰ Bandingkan dengan M. Ghifari, "Strategi Efektif dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial," 108.

⁴¹ S. Rosyad dan M. Alif, "Hadis di Era Digital," 193.

⁴² S. Rosyad dan M. Alif, "Hadis di Era Digital," 195.

yang sesungguhnya dilakukan ulama. Kedua, basis data digital tidak lepas dari risiko kesalahan metadata dan kesalahan penyebutan edisi kitab yang dirujuk. Ketiga, pencarian yang hanya bersandar pada potongan terjemahan-tanpa merujuk teks Arab asli-berisiko kehilangan nuansa makna dan konteks periwayatan.

Keempat, karena itu, pemeriksaan teks Arab, jalur sanad, proses takhrij, dan penilaian ulama tetap diperlukan secara langsung, dan status yang ditampilkan oleh sebuah aplikasi sebaiknya tidak diperlakukan sebagai keputusan final tanpa verifikasi lanjutan. Kelima, kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pencarian dan penjelasan hadis turut membawa risiko baru berupa halusinasi sumber-yaitu kemunculan atribusi hadis atau rujukan kitab yang sebenarnya tidak ada atau tidak akurat-sehingga keluaran AI mengenai hadis tetap memerlukan verifikasi manual terhadap sumber primer sebelum digunakan atau disebarkan.

Model Verifikasi Hadis Digital: Kontribusi Utama Kajian

Berdasarkan sintesis antara struktur epistemologis kritik sanad-matan klasik yang diuraikan pada bagian sebelumnya dengan persoalan digital yang telah dipaparkan, penelitian ini mengusulkan model verifikasi hadis digital yang terdiri atas tujuh langkah berjenjang.

- 1. Identifikasi teks atau terjemahan hadis.** Mencatat redaksi persis hadis atau terjemahan yang beredar, termasuk sumber awal penyebarannya di media sosial, sebelum melangkah ke tahap penelusuran.
- 2. Penelusuran redaksi Arab.** Menemukan redaksi Arab asli dari terjemahan atau kutipan yang beredar, karena penilaian kesahihan hadis hanya dapat dilakukan atas teks Arabnya, bukan atas terjemahan.
- 3. Takhrij ke sumber primer.** Menelusuri hadis tersebut hingga ke kitab-kitab primer yang memuatnya (misalnya Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, atau kitab sunan lainnya), baik melalui basis data digital maupun kitab cetak.
- 4. Pemeriksaan jalur sanad.** Memeriksa kesinambungan sanad serta keadilan dan kedhabitan setiap perawi dalam jalur periwayatan yang ditemukan.

5. Pemeriksaan penilaian ulama. Memeriksa status kesahihan yang telah diberikan oleh ulama hadis mu'tabar terhadap riwayat tersebut, termasuk apabila terdapat perbedaan penilaian antarulama.

6. Analisis konteks dan makna. Menelaah konteks turunnya riwayat (asbab al-wurud), kemungkinan nasakh, takwil, atau al-jam' wa al-taufiq apabila matan tampak bertentangan dengan riwayat atau dalil lain.

7. Pencantuman sumber ketika dipublikasikan. Menyertakan sumber kitab, nomor hadis, dan status kesahihan setiap kali hadis tersebut dibagikan kembali, agar pembaca dapat melakukan penelusuran ulang secara mandiri.

Model tujuh langkah ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan otoritas keilmuan ulama hadis, melainkan sebagai panduan praktis berjenjang bagi mahasiswa, pendidik, dan pengguna media sosial, agar tidak berhenti pada status yang ditampilkan aplikasi atau hasil pencarian digital semata sebelum sebuah hadis disebarkan lebih lanjut. Sebagai ilustrasi penerapan, kasus ungkapan populer al-nazafatu min al-iman yang telah disinggung pada bagian sebelumnya dapat ditelusuri melalui ketujuh langkah tersebut. Identifikasi teks menunjukkan bahwa ungkapan ini beredar luas di media sosial dengan klaim sebagai hadis Nabi.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian pertama, kajian ini menunjukkan bahwa struktur epistemologis Ulumul Hadis terbentuk secara bertahap melalui interaksi antara kritik sanad (naqd al-rijal) dan kritik matan (naqd al-matan), yang keduanya harus lolos uji secara simultan dan disusun ke dalam lima syarat kumulatif kesahihan hadis.

Berkaitan dengan pertanyaan kedua, kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip klasik tersebut tetap relevan dan dapat diterjemahkan ke dalam model verifikasi hadis digital tujuh langkah, mulai dari identifikasi teks hingga pencantuman sumber, sebagai jembatan praktis antara metodologi klasik dan kebutuhan literasi digital kontemporer.

Berkaitan dengan pertanyaan ketiga, kajian ini menunjukkan bahwa digitalisasi takhrij membuka peluang berupa basis data yang mempermudah penelusuran sanad, tetapi juga membawa keterbatasan dan risiko baru: kesalahan metadata, keterbatasan pencarian

berbasis terjemahan, pergeseran otoritas keilmuan, serta risiko halusinasi sumber pada teknologi kecerdasan buatan.

Temuan utama kajian ini adalah bahwa relevansi Ulumul Hadis pada era digital tidak terletak pada digitalisasi kitab dan kemudahan pencarian semata, melainkan pada penerjemahan prinsip kritik sanad, kritik matan, dan tabayyun ke dalam prosedur verifikasi konten keagamaan digital yang operasional. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada diskusi mengenai relevansi metodologi klasik Ulumul Hadis dalam konteks digital; secara praktis, model verifikasi tujuh langkah yang diusulkan dapat menjadi panduan awal bagi mahasiswa, pendidik, dan pengguna media sosial.

Secara umum, kajian ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak mengubah kriteria dasar autentikasi hadis, melainkan mengubah konteks dan kecepatan penyebarannya, sehingga tantangan utama yang dihadapi bukan pada validitas kriteria klasik itu sendiri, melainkan pada bagaimana kriteria tersebut dapat diterjemahkan menjadi praktik verifikasi yang cukup ringkas untuk diikuti pengguna awam tanpa mengorbankan ketelitian metodologisnya.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagai kajian literatur, model verifikasi yang diusulkan belum diuji secara empiris pada praktik nyata pengguna media sosial atau lembaga pendidikan, sehingga penelitian lanjutan berupa uji terap atau studi lapangan sangat diperlukan. Kedua, sebagian sumber primer klasik diakses melalui rujukan sekunder yang mengutipnya, sehingga verifikasi langsung terhadap edisi kitab primer tetap perlu dilakukan penulis sebelum publikasi akhir. Ketiga, kajian ini berfokus pada tradisi Sunni dan belum membandingkan secara komparatif dengan metodologi kritik sumber pada tradisi keilmuan lain, yang dapat menjadi agenda penelitian mendatang.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya perlu menguji model verifikasi hadis digital yang diusulkan pada kelompok pengguna media sosial atau mahasiswa program studi keislaman, serta mengembangkan panduan literasi hadis digital yang lebih aplikatif. Lembaga pendidikan Islam, khususnya program studi yang bersentuhan langsung dengan ilmu-ilmu keislaman, juga diharapkan dapat mengintegrasikan kerangka verifikasi semacam ini ke dalam kurikulum secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib al-Baghdadi, A. bin 'Ali. *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Edited by M. Y. al-Fahl. Dar Ibn al-Jawzi, 2009.
- Al-Ramahurmuzi, al-H. bin 'Abd al-Rahman. *Al-Muhaddith al-Fasil bayna al-Rawi wa al-Wa'i*. Edited by M. 'A. al-Khatib. Dar al-Fikr, 1971.
- Al-Suyuthi, J. al-D. 'Abd al-Rahman. *Tadrib al-Rawi fi Sharh Taqrib al-Nawawi*. Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Thahhan, M. *Taysir Mustalah al-Hadith*. Maktabat al-Ma'arif, 2004.
- Azizah, N., S. K. Simanjuntak, dan S. Wahyuni. "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 535–543. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3194>.
- Azizah, W., dan Y. K. Yudatama. "Metode-Metode Periwaiyatan Hadis." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 463–469. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1340>.
- Dozan, W., dan A. Sugitanata. "Konsep dan Praktik Metode Periwaiyatan Hadis dan Takhrij Al-Hadis: Studi Terhadap Teks Hadits." *Journal of Education and Learning* 15, no. 3 (2021): 432–441. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.20135>.
- Fatma Amelia, M. U. Azmi, A. Mushaffa, M. T. Islam, dan A. D. Ikmah. "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9677–9689. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273>.
- Fikri, S., F. Sholihah, J. M. Hayyu, A. Adlantama, dan M. H. Ali. "Memahami Makna dari Hadis dan Ilmu Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin dan Ushuliyin." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.637>.
- Ghifari, M. "Strategi Efektif dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 9, no. 01 (2023): 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.
- Hasanah, U., Zulheldi, D. Samad, dan A. Astini G. "Urgensi Hadits dan Ulumul Hadits sebagai Sumber Pengembangan Konten Pendidikan Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 378–390. <https://doi.org/10.32832/jtm.v4i3.15644>.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. bin 'Ali. *Nuzhat al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikar*. Matbu'at al-Riyasah al-'Ammah li Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyyah, 1422 H.
- Ibn al-Shalah, Abu 'Amr 'Utsman bin 'Abd al-Rahman. *Ma'rifat Anwa' 'Ilm al-Hadith [dikenal sebagai 'Ulum al-Hadis]*. Edited by N. al-Din 'Itr. Dar al-Fikr, 1986.
- Ismail, M. S. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang, 1988.

- Kamaluddin, A. "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 229–239. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i2.86>.
- Karina, A., R. Kurniawan, dan M. Millah. "Penelitian Hadis Dhaif Melalui Perspektif Tarikh Al-Ruwah: Analisis Kritis Terhadap Validitas Periwiyatan." *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 6 (2025): 1779–1792. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i6.32230>.
- Makmur, M. I., dan Burhanuddin. "Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Kesahihan Hadits." *Al-Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2021): 85–95. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>.
- Novera, M. "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 2 (2022): 145–161.
- Nurazmira, N., N. Almi, N. Husma, dan Suarni. "Cabang-Cabang Ulumul Hadis dan Kaidah-Kaidah Kesahihan Hadis Nabi (Sanad dan Matan)." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 9, no. 1 (2026): 23–38. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v9i1.1238>.
- Palangkey, R. D., A. Baco, C. Swandi, dan Y. Ningsih. "Ulum Hadits: Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 11 (2025): 2554–2561. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i11.10670>.
- Restu Afandi, R., Sahrul, dan Aziz Arifin. "Metodologi Al-Jarh wa Ta'dil: Sejarah dan Signifikansinya di Era Kontemporer." *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 59–74. <https://doi.org/10.56874/almutabar.2024.v4i2.2100.5>.
- Rosyad, S., dan M. Alif. "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.
- Suhartawan, B., dan M. Hasanah. "Memahami Hadis Mutawatir dan Hadis Ahad." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2022): 41–52.
- Sulasma, I. H. D. "Hadits dan Urgensinya dalam Pendidikan." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 271–283. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>.
- Supardi, H. "Pengantar Ilmu Hadis dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 275–280. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.45>.
- Udin, A., M. Fitriyadi, dan Yuliharti. "Tinjauan Historis Ilmu Hadis dan Kodifikasinya." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 160–173.
- Wijaya, D. S., dan N. F. Habibah. "Periwayatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 5, no. 1 (2024): 23–32. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>.